

# Islam dan Etika Pergaulan Hidup Internal Umat

Oleh : Soeroyo



*Drs. Soeroyo, MA. Lahir di Boyolali tanggal 5 Oktober 1937. Alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Tahun 1966, mendapat gelar MA dari Reading University di Inggris Tahun 1975 jurusan RUREL SOCIAL DEVELOPMENT. Pernah menjabat Direktur Sekolah Laboratorium Fakultas Tarbiyah, Ketua jurusan Pendidikan Masyarakat Islam, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Dekan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga; Dekan Fakultas Tarbiyah. Kini menjadi Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. Dosen luar biasa di UII, UGM, IKIP Negeri, Universitas Wangsamanggala. Disamping itu aktif dalam berbagai Kegiatan Ilmiah, Pemasarakatan dan Da'wah Islamiyah.*

## Pendahuluan

Missi, utama diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. di muka bumi ini tidak lain kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam *Wa maa arsalnaaka illa rahmatan lil 'alamin. (Q.S. 21 : 107)* Jadi tujuan utamanya menyebarkan rahmat, berarti menyebarkan nilai-nilai kasih sayang. Islam, tidak mengajarkan kebencian dan permusuhan. Kasih sayang itu untuk seantero alam semesta di lingkungan hidup kita masing-masing (lil 'alamin). Jadi Al-Qur'an menyebut bukan lil mukminin atau lil muslimin saja. Dengan kata lain siapa saja, bahkan orang munafik atau orang kafir sekalipun akan mendapat rahmat ketika berhubungan dengan umat Islam baik sebagai individu maupun kolektivitas. Begitu juga orang-orang Nasrani, Hindu,

Budha dan sebagainya seharusnya mendapat rahmat dengan keberadaannya umat Islam.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau di Indonesia menerapkan konsep kerukunan hidup beragama: "agree in dis agreement" (setuju dalam perbedaan). Ia percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik; dan di antara agama satu dengan lainnya, selain terdapat perbedaan terdapat juga persamaan. Dan berdasarkan pengertian itulah maka saling harga menghargai ditimbulkan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.<sup>1)</sup>

1) Prof. Dr. A. Mukti Ali, Kuliah Agama Islam di SESKAU Lembang, Yayasan "Nida" Yogyakarta.

Konsep kerukunan ini sudah cukup lama berjalan di Indonesia. Setidak-tidaknya pada tahun 1972 ketika Pak Mukti Ali menjabat Menteri Agama Republik Indonesia. Dengan dasar pemikiran dan kenyataan bahwa bangsa Indonesia adalah hidup dalam "plural society" masyarakat serba ganda, ganda kepercayaannya, kebudayaannya, aspirasi politiknya, agamanya dan sebagainya. Sementara itu pembangunan di Indonesia mustahil dapat terlaksana dalam masyarakat yang tidak rukun dalam arti kacau. Kerukunan hidup masyarakat merupakan pra kondisi bagi pembangunan.

Apa yang dapat disaksikan, bahwa dengan konsep itu, pemerintah cukup stabil dan pembangunan dapat berjalan dengan baik.

Kerukunan hidup antar umat beragama telah berjalan dengan mengagumkan bagi bangsa-bangsa lain yang melihat on the spot pergaulan hidup antar umat beragama. Antar umat beragama saling tenggang menenggang rasa dan lapang dada (tasamuh atau toleransi). Tentu saja ini bukan suatu hal yang mudah.

Ironisnya, ketika kita berhasil menciptakan konsep etika pergaulan "agree in dis agreement" dan terlaksana dengan baik di antara umat beragama di Indonesia, kita justru belum mempunyai etika pergaulan hidup intern umat Islam ketika kita berbeda pendapat. (Kasus Islam jama'ah dan yang terakhir Darul Arqam serta hubungan NU - Muhammadiyah dulu).

Yang terjadi biasanya berusaha saling mengecilkan satu sama lain yang berujung saling (ingin) menghancurkan satu sama lain.

Inilah barangkali yang perlu kita cari jalan keluarnya, ketika kita berbeda pendapat.

Etika pergaulan hidup yang bagaimana yang seharusnya kita lakukan. Etika kerukunan hidup bagaimana yang Islami itu ?

### **Pokok-pokok Ajaran Islam**

Secara klasik dengan mengacu pada Hadits Rasulullah, pokok ajaran Islam itu ada 3 yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Iman berkaitan dengan akidah, keyakinan terhadap hal-hal yang ghoib sebagaimana diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an. (Alladziina yu'minuuna bil ghoibi). Iman yang tertinggi adalah : *Laa ilaha illallah*, sedang iman yang paling rendah tingkatannya adalah menyingkirkan duri (batu) di tengah jalan. Kemudian ajaran pokok Iman dari Rosulullah diformulasikan dalam sistem rukun iman yang terdiri dari 6 pilar itu.

Ajaran pokok yang kedua adalah "Islam" yang merupakan ekspresi atau pernyataan iman seseorang. Islam merupakan dimensi pengamalan dari iman. Adalah omong kosong apabila seseorang mengatakan dirinya beriman, akan tetapi tidak mengamalkan apa yang diharapkan dari yang diimani. Sebaliknya amal seseorang baru terbilang di muka Allah apabila dilandasi oleh Iman yang benar. (Inilah makna tebaran ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan : "Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh - *Illalladziina amanu wa'amilu sholihaat*). Jadi Islam lebih merupakan dimensi horizontal (*hablun minannaas*)

Selanjutnya sistem Islam, diformulasikan ke dalam 5 pilar rukun Islam dalam bentuk ibadah kepada Tuhan dan berbuat kebajikan (menyebarkan nilai-nilai kasih) kepada sesama manusia. Adapun Ihsan diartikan secara khas oleh Rosulullah ketika beliau

menjawab pertanyaan malaikat Jibril sebagai berikut :

Adapun Ihsan adalah :

اِنَّ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَاَنَّكَ تَرَاهُ  
فَاِنَّ لَكَ تَرَاهُ فَاحِ يَّرَاكَ

Artinya :

*Hendaklah ketika kamu beribadah kepada Allah, seakan-akan kamu melihat-Nya (berdialog denganNya). Apabila kamu sulit melakukannya maka hendaklah kamu merasa bahwa sesungguhnya Allah selalu melihatmu.*

Jadi Ihsan pada hakekatnya merupakan derajat seseorang yang selalu merasa dirinya dilihat oleh dzat yang Ghaib yang kepadanya manusia semua bergantung dan memohon pertolongan.

Ihsan sebenarnya merupakan manifestasi dari keimanan seseorang yang akan terwujud pada perilaku, tindakan amal, serta akhlak yang luhur.

Inilah sebabnya Ihsan dikategorikan sebagai dimensi akhlak tasawuf. Sedangkan Islam adalah dimensi syari'ah atau ibadah. Sementara Iman merupakan dimensi aqidah.

Pemahaman pokok ajaran Islam tersebut sungguh sangat mendasar dan penting. Dalam kaitannya dengan etika pergaulan hidup intern umat Islam, pemahaman pokok ajaran Islam tersebut sungguh sangat mendasar dan penting. Dalam kaitannya dengan etika pergaulan hidup intern umat Islam, pemahaman pokok ajaran Islam dapat diringkas menjadi pokok ajaran saja yaitu :

- a. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid).  
(Laa ilaha illallah).
- b. Berusaha untuk menyempurnakan sifat kehambaannya.  
(ubudiyah).

Jadi setelah dada diisi dengan kalimah tauhid ( tauhid rububiyah ), maka selanjutnya berusaha untuk menjadi hamba Allah yang baik, dengan melakukan ajaran-ajaranNya dengan sukarela dan melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan tulus dan khidmat-itulah inti ajaran Islam.

Jelasnya, setelah dada diisi dengan iman (tak ada sesembahan lain kecuali Allah), maka semua orang di hadapan Allah adalah sama derajatnya. Yang membedakan selanjutnya adalah apakah seseorang itu berusaha untuk menyempurnakan dirinya apakah tidak. Adakah ia berusaha bahwa hari ini lebih baik daripada kemarin atau tidak. Apakah ada usaha bahwa hari esok lebih baik dari yang sekarang.

Jadi usaha seseorang yang selalu berusaha menyempurnakan diri sebagai hamba Allah yang baik dan sempurna (insan kamil) mempunyai nilai etis yang tinggi di sisi Allah. Dan itulah makna firman Allah: Inna akramakum indallahi atqaakum.

Artinya :

*Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antaramu.*

## Kerukunan Hidup Umat dan Risalah Islamiyah

Apa yang dimaksud dengan "Risalah Islamiyah" adalah alasan pokok atau tujuan utama apa diutusnya Muhammad Rosulullah ke muka bumi ini. Ada dua ungkapan yang memberi penegasan tentang hal ini.

- Pertama : penegasan dari Al-Qur'an sendiri  
Kedua : penegasan dari Nabi Muhammad s.a.w. dalam Haditsnya.

Di dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa tujuan utama atau misi utamanya adalah rahmatan lil 'alamin.

Dalam surat Al-Ambiya 107, Allah s.w.t. berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

*Dan tidaklah Aku mengutus kepadamu (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.*

Sedangkan ungkapan kedua ditegaskan oleh pernyataan nabi Muhammad s.a.w. sendiri bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi luhur manusia.

Hadits Rosulullah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan ahlak yang mulia.*

Ungkapan pertama mengandung penekanan bahwa Nabi Muhammad yang diutus ke dunia untuk membawa agama

Islam kepada umat manusia tidak mempunyai tujuan lain kecuali menyebarkan nilai-nilai kasih sayang.

Yang kedua mengandung penekanan bahwa seluruh usaha dan perjuangan Nabi Muhammad ditujukan hanya untuk dan dalam rangka pembinaan akhlak manusia. Ini berarti sasaran Islam adalah membangun manusia sebagai individu dan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Dari penegasan itu, kita dapat menyimpulkan bahwa ada dua kata kunci yang menjadi tujuan utama "Risalah Islamiyah" yaitu "rahmat" (kasih sayang) dan "ahlakul karimah".

Dengan ungkapan yang lebih jelas barangkali dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya "Risalah Islamiyah" tidak lain dari membangun suatu kehidupan yang diikat oleh rasa kasih sayang berlandaskan nilai-nilai yang luhur, suatu masyarakat yang seperti diisyaratkan oleh salam Islam yaitu: "Assalaamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh" penuh rasa damai, sejuk, kasih dan sayang serta mendapat ridha dan berkah Allah s.w.t.

Kalau intisari dari "Risalah Islamiyah" demikian, maka kerukunan antar umat beragama yang dilaksanakan dalam etika pergaulan hidup bukan suatu hal yang asing tetapi justru merupakan misi pokok. Mengapa demikian? Karena kasih sayang itu haruslah disebarkan di seluruh alam di sekitar kita. Eksistensi umat Islam dimanapun berada dan kapanpun haruslah menjadi rahmat. Keberadaan umat Islam baik secara individu maupun kolektif harus dirasakan sebagai rahmat bagi umat beragama lain (Nasrani, Hindu dan Budha). Bahkan orang munafik, kafir sekalipun harus mendapat rahmat dengan keberadaan

umat Islam tersebut.

Apabila etika pergaulan antar umat beragama dapat berjalan begitu indah dan luhur, maka seharusnya pergaulan intern umat beragama (sekalipun ada perbedaan yang fundamental) haruslah lebih dari itu. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dalam Hadits sebagai berikut :

Artinya :

*"Persaudaraan antara seorang Muslim yang satu dengan yang lainnya laksana bangunan tembok yang kokoh saling menguatkan satu sama lain"*.

Nabi lalu merajahkan jari-jemarinya sebagai gambaran persaudaraan Islam tersebut.

Adalah sangat memprihatinkan, apabila kita melihat etika pergaulan hidup atau kerukunan hidup intern ummat Islam justru saling melecehkan, saling mengecilkan, bahkan saling membunuh dan sebagainya. Padahal Nabi Muhammad menegaskan :

الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

Artinya :

*Yang membunuh dan yang dibunuh semuanya masuk neraka.*

### **Konsep Etika Pergaulan dalam Kerukunan Hidup beragama**

Para ahli fikir telah mencoba untuk mencari konsep kerukunan hidup beragama. Rukun dalam kehidupan agama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang itu saling tenggang menenggang rasa dan berlapang dada. Tentu saja ini bukanlah suatu hal yang mudah. Setidak-tidaknya ada empat pola pemikiran telah diajukan orang untuk mendapatkan kerukunan dalam kehidupan

antar umat beragama.

a. Pola sinkretisme.

Pola ini didasarkan pada pemikiran bahwa pada hakekatnya semua agama itu adalah sama. Mereka hendak mencoba mencampur baurkan ajaran agama-agama itu menjadi satu.

Agama yang berbeda-beda itu hanyalah berbeda dalam faktor historis dan geografi, bukan dalam hakekat. Tidak ada agama yang mengandung sesuatu yang mutlak. Semua agama adalah relatif dan instrumentalis dan maknanya ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam segi theologi, maka yang menjadi dasar sinkretisme ialah suatu pandangan hidup yang tidak melihat adanya "garis batas" antara Tuhan dengan diciptakannya, antara khaliq dengan makhluknya. Aliran ini juga dinamakan Pantheisme, Universalisme atau Pan kosmisme dan sebagainya. Maksudnya adalah bahwa semua (pan) adalah Tuhan (theos).

Faham pantheistis ini sebenarnya juga terdapat dalam kalangan tasawuf Islam.

b. Pola synthese, ialah usaha untuk menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, agar supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah diambil dalam agama synthesis. Dengan cara ini orang menduga bahwa kehidupan agama akan rukun.

c. Pola penggantian, adalah pola yang mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha agar supaya orang-orang yang lain agama itu

masuk dalam agamanya. Ia tidak rela, bahwa orang lain itu mempunyai agama dan kepercayaan yang berlainan dengan agamanya. Agama yang hidup itu harus diganti dengan agama yang ia peluk, dan dengan ini ia menduga bahwa kerukunan hidup beragama baru dapat tercipta.

- d. Pola agree in dis agreement ialah suatu pola pemikiran yang menyatakan bahwa seorang pemeluk agama haruslah percaya bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar dan paling baik. Namun demikian ia juga mengakui bahwa selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaannya. Berdasarkan persamaan ajaran itulah mereka setuju untuk hidup berdampingan dalam kehidupan sosial. Dengan meyakini bahwa agamanya adalah yang paling benar, timbullah suatu dorongan untuk berusaha supaya perilakunya sesuai dengan ucapan batinnya, sesuai dengan ajaran agamanya yang baik itu.

#### Sistim Nilai (Value system) dan Potensi Berbeda Pendapat.

Suatu ajaran atau doktrin, juga kitab suci pada hakekatnya merupakan sistem nilai. Ini terdiri dari kumpulan norma-norma atau aturan-aturan yang normatif.

Norma-norma itu harus diaplikasikan atau ditrapkan dalam kehidupan sosial yang bermacam-macam tingkat kecerdasan dan budayanya.

Oleh karena itu dalam usahanya untuk menerapkan norma-norma ke dalam kehidupan sosial atau kehidupan masyarakat harus melalui proses interpretasi. Setiap interpretasi selalu dipengaruhi oleh subjek (siapa) yang

memberikan interpretasi. Oleh karena itu setiap interpretasi pasti subjektif yang berpotensi untuk berbeda pendapat.

Begitu juga kitab Suci Al-Qur'an sebagai kumpulan sistem nilai yang normatif, ketika akan diaplikasikan dalam kehidupan sosial memerlukan *interpretasi*. Seperti diketahui ayat Al-Qur'an ada yang muhkamah dan ada yang muta-syabihat. Untuk yang kedua memerlukan penafsiran ketika akan diterapkan dalam kehidupan sosial.

Setiap penafsiran pastilah subjektif. Itulah sebabnya dalam bidang hukum dunia Islam mengenal madzab Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i. Kita tidak usah heran kalau melihat orang yang melakukan sholat di Masjidil Haram bervariasi dalam penampilannya. Ada yang mendekapkan kedua tangannya di dada (madzab Syafi'i), sementara yang lain melepaskan tangan lurus-lurus (madzab Maliki), setelah takbiratul ihram. Tentunya baik madzab Syafi'i maupun madzab Maliki sama-sama mengacu pada Hadits :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي اَصْلِي

Artinya :

*sholatlah kamu sekalian, sebagaimana aku melakukan sholat.*

Jadi ketika kita akan mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sosial, maka di sana kita harus melalui proses interpretasi. Dan ketika orang menginterpretasikan ayat tersebut pastilah latar belakang seseorang tadi mempengaruhi penafsirannya. Penafsiran seseorang pastilah *subjektif*.

Jadilah kita mengenal Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah, Islam Syi'ah, Islam

madzab Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi dan sebagainya. Di Indonesia kita kenal Islam Muhammadiyah, Islam NU, Islam Jama'ah, Islam Darul Arqam dan sebagainya. Dua yang terakhir ini telah dinyatakan dilarang di Indonesia.

Jadi meskipun kita gencar mengatakan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, maka ketika kita mengembalikan persoalan yang muncul pada Al-Qur'an dan Hadits, di sana terdapat potensi untuk berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam hubungannya dengan NU dan Muhammadiyah, mereka sama-sama kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi dalam penampilan, performance dalam mengambil hukum sering kali berbeda.

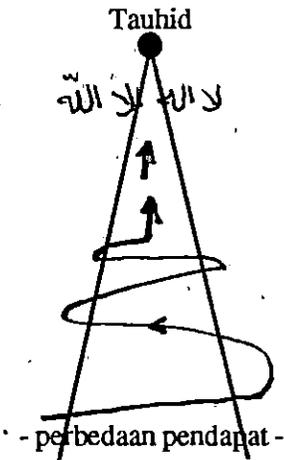
Pada hakekatnya mereka hanya berbeda metode dalam menentukan hukum. Di lingkungan Muhammadiyah kalau menjumpai sesuatu masalah pertama-tama dicarikan naskahnya dalam Al-Qur'an, kemudian kepada Hadits, dan selanjutnya dilacak pada pendapat ijma' para Ulama. Sementara itu dikalangan Ulama Nahdhatul Ulama, kalau menjumpai suatu persoalan langsung di lacak dari pendapat Ulama terdahulu (ijma'), baru kemudian dicari dalam Al-Qur'an dan Hadits. Jadi hanya berbeda dalam metode. Mengapa seringkali berbeda pendapat, hal ini disebabkan karena seringkali di kalangan Ulama NU hanya berhenti pada pendapat ijma' Ulama, tidak meneruskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sementara di kalangan Ulama Muhammadiyah setelah dicari ayat-ayat di dalam Al-Qur'an dan Hadits, tidak terus melacak atau mencocokkan dengan pendapat pada ijma' Ulama yang terdahulu.

Selanjutnya what next ?

**Pertama** : Adanya perbedaan pendapat nampaknya memang merupakan hal yang tak mungkin dihindari. Sebab ketika kita akan mengaplikasikan sistem nilai dalam bentuk norma-norma pada Al-Qur'an, harus melalui proses interpretasi. Di sana pasti akan terjadi perbedaan pendapat. Ahmad Wahib pernah menyatakan : Islam saya ini mungkin Islamnya Natsir, atau Islamnya Hamka dan sebagainya. Sikap yang terbaik adalah sikap krasan berbeda pendapat. Artinya tanpa melecehkan, atau mengecilkan pendapat orang lain. Kita hidup dalam pergaulan sosial secara ni'mat dan nyaman. Ketika kita menyangka bahwa pendapat kita adalah yang paling benar, janganlah rongga dada ini dipenuhi dengan dugaan kebenaran tersebut. Seyogyanya ada ruang vacuum meskipun sedikit untuk menerima pendapat orang lain yang mungkin lebih benar. Etika pergaulan hidup demikian patut dibudayakan di kalangan intern umat Islam untuk menghindari benturan-benturan keras yang selama ini dapat disaksikan bersama.

**Kedua** : Apabila kita mengacu pada pokok-pokok ajaran Islam, dimana Tauhid (Laa ilaha illallah) menjadi pokok ajaran yang utama, maka persoalan-persoalan ummat dapatlah digambarkan sebagai piramida yang berpuncak pada Tauhid. Di bagian bawah dari piramida yang tumpul terdapat persoalan-persoalan dan perbedaan-perbedaan pendapat yang banyak dan beraneka ragam. Akan tetapi semuanya hanyalah merupakan cabang-cabang saja, bahkan kebanyakan hanyalah perbedaan ranting-ranting, bukan perbedaan pokok.

Semua perbedaan itu dapat



ditarik menuju kepada puncak piramida yaitu tauhid (Laa ilaha illallah). Kita harus mengakui dan menyadari bahwa disamping perbedaan yang

terdapat di antara satu aliran atau satu madzab dengan aliran atau madzab lain, masih banyak persamaan-persamaan-nya. Dan puncak dari persamaan itu adalah Laa ilaha illallah. Atas dasar itu saling bantu membantu, hormat menghormati dan harga menghargai ditegakkan dan ditumbuhkan. Dengan dasar inilah, ukhuwah Islamiyah dalam pergaulan hidup intern ummat beragama dapat diciptakan. Dan itu proses menuju pada seruan Muadzin yang telah didengungkan semenjak 15 abad yang lalu: "Hayya 'alal falaah" (marilah menuju kemenangan). Kemenangan di sini menurut hemat saya lebih cenderung pada kemenangan duniawi. Hal ini disebabkan karena kemenangan ukhrowi sudah hampir dapat dipastikan menjadi bagian dari apa yang dijanjikan Allah kepada ummat Islam sebagai ummat Muhammad.

**Ketiga** : Apabila kita mengacu pada pola-pola kerukunan hidup beragama di atas, kita bisa memberikan analisa sebagai berikut : Pola pertama dan kedua yaitu pola sikap sinkretisme dan sinthese rasanya tidak

dapat diterima, karena tiap-tiap ajaran, madzab atau aliran mempunyai latar belakang sejarahnya sendiri-sendiri yang tidak begitu mudah untuk diputuskan. Tiap-tiap aliran atau madzab terikat kepada hukum-hukum sejarah masing-masing. Adapun pola pemikiran atau pola sikap ketiga dengan jalan "penggantian" juga tidak Islami, tidak dapat diterima. Jalan pengganti-an akan menimbulkan kerugian dan kehancuran. Akan terjadi perang saudara yang berkepanjangan.

(Syi'ah kontra Ahlu Sunah Wal Jama'ah, merupakan bukti sejarah yang akhirnya berkepanjangan pada perang antara Iran dan Iraq).

Barangkali pola pemikiran dan pola sikap "setuju dalam perbedaan", krasan berbeda pendapat inilah jalan yang paling baik diambil dalam rangka mewujudkan integrasi ummat Islam dalam menciptakan Ukhuwah Islamiyah. (Baca: Prof. A. Mukti Ali = kuliah agama Islam di SESKAU)

Setiap jama'ah atau aliran, syah-syah saja untuk menganggap ajarannya adalah yang paling baik dan paling benar. Adalah suatu kebodohan apabila seseorang tidak meyakini ajaran alirannya sebagai ajaran yang paling baik dan paling benar. Tetapi konsekwensinya adalah, dengan keyakinan bahwa alirannya adalah yang paling benar timbul dorongan atau gairah untuk berusaha agar supaya tindak lakunya (perilakunya) sesuai dengan ajaran yang diyakini paling benar tadi. Ajarannya haruslah merupakan "an acute fever" demam yang membara dalam adanya, barulah ajaran aliran tersebut ada gunanya. Apakah pola "setuju dalam perbedaan" ini sesuai dengan perintah Allah : lakum diinukum waliyadain ?

Wallahu a'lam bishshawab.